



PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN WIZER.ME TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS KELAS V SDN 3 SARIMARRIHIT

Oleh:

Febby Ontryna Limbong¹, Waliyul Maulana Siregar², Robenhart Tamba³, Apiek Gandamana⁴, Winara⁵

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

^{*}Email: febbylimbong1@gmail.com, waliyulmaulanaisiregar@unimed.ac.id, robenharttamba@unimed.ac.id, apiekgandamana@unimed.ac.id, winara@unimed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3086>

Article info:

Submitted: 15/05/25

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me* terhadap keterampilan berpikir kritis kelas V SDN 3 Sarimarrihit. Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 22 orang siswa kelas V di SDN 3 Sarimarrihit. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan metode *Pre Eksperimen Design* dengan tipe *one-Group Pretest- Posttest Design*. Dengan mengumpulkan data melalui soal tes berbentuk pilihan ganda dari *pretest* dan *posttest* serta menggunakan uji statistik yaitu uji homogenitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test*, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Wizer.me*. Lalu, terdapat peningkatan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me*. Rata-rata (mean) nilai siswa meningkat dari 57,95 pada saat *pre-test* menjadi 85,68 pada *post-test*. Rata-rata (mean) nilai siswa meningkat dari 57,95 pada saat *pre-test* menjadi 85,68 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Nilai median juga mengalami peningkatan dari 65 menjadi 85, yang menandakan bahwa nilai tengah siswa berada pada kategori yang lebih tinggi setelah pembelajaran.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, *Wizer.me*, keterampilan berpikir kritis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan terutama di masa yang akan datang. Di Indonesia pendidikan wajib yang harus ditempuh oleh warga negaranya yaitu selama 12 tahun dimana tingkatan sekolah yang akan dijalani dari mulai Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Akhir. Kemampuan guru dalam mengajar tidak terjamin dari berapa lama ia telah mengajar namun diperlukan pedoman yang nyata untuk menjadi pengajar melalui berbagai pengalaman serta bukti konkret yang didapat dari percobaan serta penelitian yang telah dilaksanakan. Guru harus bisa melakukan pembelajaran yang kreatif serta inovatif agar semangat siswa untuk belajar dapat terus terbangun. (Hakim dan Yulia, 2024). Dengan memanfaatkan teknologi digital maka guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Manusia saat ini hidup berdampingan dengan teknologi sehingga secara tidak langsung teknologi memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi dari masa ke masa maka hal tersebut memberikan kemudahan untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam melawan tantangan pembelajaran abad 21. Teknologi dapat dikatakan sebagai media pembelajaran yang mampu membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa (Fadillah, 2022). Dengan adanya teknologi digital yang telah berkembang pesat maka guru dapat mengembangkan pembelajaran menjadi lebih inovatif melalui pemanfaatan berbagai perangkat teknologi.

Problem based learning selalu melibatkan permasalahan nyata untuk permasalahan yang harus di pecahkan oleh siswa. Tujuan yang dimiliki oleh *Problem Based Learning* adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir agar siswa terdorong dengan sungguh-sungguh untuk belajar dan mengajak siswa berpikir dan memecahkan masalah yang diberikan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Kristin yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD.

Menurut Hartata (2019) *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu kontek bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari materi pelajaran. Dari pendapat tersebut, maka dengan penerapan *problem based learning* dalam pelaksanaan pembelajaran memungkinkan mampu membuat kondisi belajar siswa lebih aktif sehingga dapat menjadi alternatif model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Verinsyah dan Fitria yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa rata rata persentase kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah 70,40 lebih tinggi dari kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional adalah 50,10. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan dalam melaksanakan pra penelitian dengan Ibu Fetri Sitanggang, S.Pd pada 22 Agustus 2024 selaku guru kelas V di SDN 3 Sarimarrihit. Beliau menyatakan dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan hanya menggunakan media papan tulis, tanya jawab masih belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Serta saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas terutama pemberian materi masih banyak ditemukan siswa yang belum berani mengungkapkan idenya ataupun bertanya terkait materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas V pada SDN 3 Sarimarrihit.

Jika keadaan ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak buruk pada perkembangan keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Siswa akan terus mengalami kesulitan dalam memahami materi, dan semangat belajar pun akan menurun. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 3 Sarimarrihit diperlukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran dan media pembelajaran yang perlu diterapkan yaitu model pembelajaran dan media pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk berpikir kritis sehingga mampu menerapkan suatu permasalahan ke dalam bentuk pemodelan pendidikan pancasila yang tepat. Salah satu model pembelajaran dan media pembelajaran pendidikan pancasila yang bisa digunakan dan diterapkan serta sesuai dengan kriteria adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan media pembelajarannya yaitu *Wizer.me*.

Wizer.me adalah platform pembelajaran yang dirancang untuk membantu pendidik dalam membuat materi pembelajaran interaktif. Dengan *Wizer.me* guru dapat membuat lembar kerja digital yang dapat diisi oleh siswa, termasuk berbagai elemen multimedia seperti teks, gambar, dan video. Menurut Tsabitah dan Raharjo *Wizer.me* merupakan sebuah platform lembar kerja peserta didik online dengan penilaian yang dilakukan secara otomatis. Dengan adanya penilaian otomatis pada *Wizer.me* ini sangat memudahkan guru dalam memeriksa hasil kerja peserta didik, fitur fitur *Wizer.me* ini juga beragam dan sangat membantu guru dalam membuat soal untuk LKPD. *Wizer.me* sebagai sarana pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang diberikan guru, salah satunya

materi budaya daerah Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfajri dkk, yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Berbantu *Wizer.me* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*.

Menurut Erawati dkk. (2023) *Wizer.me* merupakan sebuah web dengan tujuan memberikan tugas kepada siswa. Tugas ini dapat diberikan dalam bentuk LKPD. LKPD (lembar kerja peserta didik) adalah lembaran yang berisi petunjuk dan langkah langkah pekerjaan yang harus diselesaikan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara kelompok maupun perorangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Variyah dkk yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantu *Wizer.me* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Ekosistem. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* berbantu *Wizer.me* yang dapat dilihat dari peningkatan hasil pembelajaran dengan rata rata nilai sebesar 86,33 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata rata sebesar 76,33. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,000,0,05. Maka dari itu penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berbantu *Wizer.me* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan metode Pre-Eksperimen Design dengan tipe *one-Group Pretest- Posttest Design*. Menurut Sugiyono (2019) *One-Group Pretest – Posttest* adalah penelitian yang menggunakan pretest sebelum perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan tempat dan waktu penelitian. Studi ini dilakukan di SDN 3 Sarimarrihit yang terletak di Desa Sarimarrihit, Kecamatan Sianjur Mulamula, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.

Penelitian ini melibatkan sampel yang terdiri dari 22 siswa di kelas V di SDN 3 Sarimarrihit. Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode sampling jenuh, yang berarti seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Metode ini umumnya digunakan ketika jumlah populasi tergolong kecil, yaitu kurang dari 30 orang. Teknik ini juga dikenal sebagai sensus, di mana seluruh populasi diambil sebagai sampel Sugiyono (2019).

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelas	Pre - test	Perlakuan	Post - test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

(Sugiyono, 2019, h. 75)

Keterangan:

O₁: Pemberian *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan.

X: Pemberian perlakuan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me*.

O₂: Pemberian *post-test* untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi budaya daerah Indonesia setelah diberikan perlakuan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat ada atau tidak pengaruh melalui pemberian tes awal yaitu pretest kemudian dilakukan kegiatan belajar dengan menggunakan model problem based learning berbantuan wizer.me dan diakhiri kegiatan belajar akan diberikan posttest soal pilihan ganda untuk melihat ada tidaknya pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 3 Sarimarrhit. Data yang dianalisis meliputi deskripsi hasil *pre-test*, *post-test*, dan rekapitulasi data hasil belajar siswa.

a) Deskripsi Data Pre Test

Data ini diperoleh dari hasil tes awal yang diberikan kepada siswa kelas V SDN 3 Sarimarrhit sebelum pembelajaran dimulai untuk menganalisis efektivitas penggunaan model *problem based learning* berbantuan *wizer.me* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut disajikan tabel distribusi frekuensi hasil *pre-test* siswa:

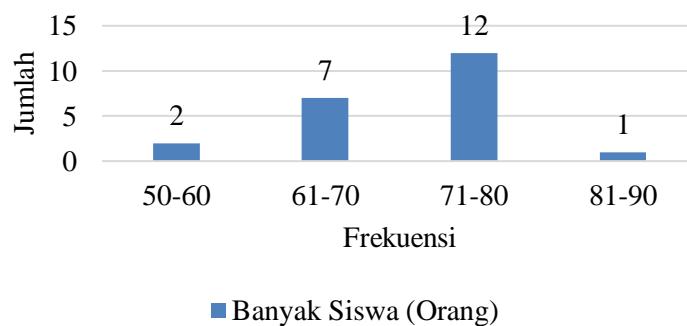
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pre Test Keterampilan Berpikir Kritis

No	Interval Nilai	Banyak Siswa (Orang)	Persentase (%)
1.	50-60	2	9%
2.	61-70	7	32%
3.	71-80	12	55%
4.	81-90	1	5%
	Total	22	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi hasil *pre-test* keterampilan berpikir kritis, terlihat bahwa sebagian besar siswa (54,5%) memperoleh skor dalam rentang 71–80, menunjukkan dominasi tingkat kemampuan sedang. Sebanyak 31,8% siswa berada pada kisaran skor 61–70, sedangkan hanya 9,1% yang mendapatkan nilai rendah (50–60), dan sisanya 4,5% mencapai rentang tertinggi, yaitu 81–90. Pola ini mencerminkan bahwa sebelum perlakuan atau intervensi pembelajaran, sebagian besar siswa masih berada pada level keterampilan berpikir kritis yang belum optimal.

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kelas Hasil Pre-Test



b) Deskripsi Data Post Test

Deskripsi data *post-test* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me*. Data ini diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa setelah seluruh proses pembelajaran selesai. Berikut disajikan tabel distribusi frekuensi hasil *post-test* keterampilan berpikir kritis siswa:

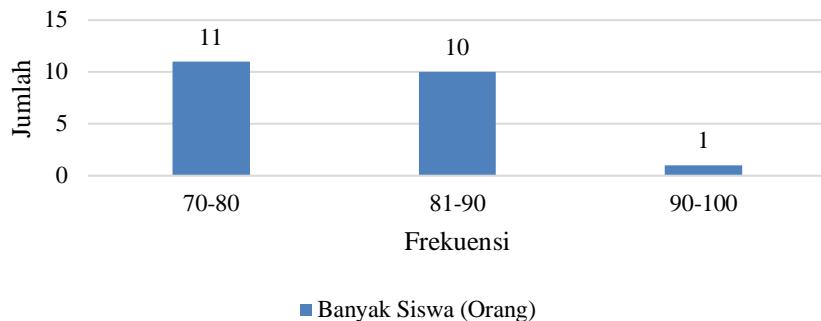
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Post Test Keterampilan Berpikir Kritis

No	Interval Nilai	Banyak Siswa (Orang)	Persentase (%)
1.	70-80	11	50%
2.	81-90	10	45%
3.	90-100	1	5%
	Total	22	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan hasil distribusi frekuensi *post-test* keterampilan berpikir kritis menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil *pre-test*. Sebanyak 50% siswa berada pada rentang nilai 70–80, sementara 45% siswa berhasil mencapai skor 81–90. Bahkan, 1 siswa (5%) memperoleh nilai tertinggi dalam rentang 90–100. Ini mencerminkan bahwa setelah proses pembelajaran berlangsung, mayoritas siswa telah mencapai tingkat keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Dengan tidak adanya siswa di bawah skor 70, dapat disimpulkan bahwa intervensi atau perlakuan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan.

Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kelas Hasil Pre-Test



Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

c) Rekapitulasi Data Hasil Belajar

Bagian ini menyajikan rekapitulasi data hasil belajar siswa yang mencakup perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me*. Rekapitulasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap efektivitas model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Berikut disajikan tabel rekapitulasi data hasil belajar siswa:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Pre-Test dan Post-Test

Pemusatan dan Penyebaran Data	Pre-Test	Post-Test
Mean	71,64	80,86
Median	74,00	80,50
Mode	76	79a
Std. Deviation	7,081	5,768
Minimum	56	71
Maximum	84	93

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam keterampilan berpikir kritis setelah perlakuan pembelajaran, yang tercermin dari peningkatan nilai rata-rata (mean) dari 71,64 pada *pre-test* menjadi 80,86 pada *post-test*. Nilai median juga mengalami kenaikan dari 74,00 menjadi 80,50, menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memperoleh nilai di atas 80 pada *post-test*. Selain itu, modus meningkat dari 76 menjadi 79, menandakan adanya pergeseran frekuensi nilai yang lebih tinggi. Penyebaran data yang diukur melalui standar deviasi menurun dari 7,081 menjadi 5,768, yang berarti nilai siswa pada *post-test* lebih terkonsentrasi atau seragam dibanding saat *pre-test*. Rentang nilai juga mengalami pergeseran ke atas, dengan nilai minimum naik dari 56 menjadi 71 dan maksimum dari 84 menjadi 93. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang merata dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, karena jumlah sampel kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Shapiro-Wilk* adalah Jika nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pre_Test	0,231	22	0,003	0,937	22	0,174
Post_Test	0,195	22	0,030	0,944	22	0,236

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5. Menunjukkan hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk data *pretest* adalah 0,174 dan untuk *posttest* sebesar 0,236. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti data *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada *pretest* dan *posttest* memenuhi asumsi normalitas.

3. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* memiliki varians yang sama atau tidak. Homogenitas varians merupakan salah satu syarat untuk melakukan uji hipotesis parametrik, seperti uji-t. Data dikatakan baik dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik jika varians antar kelompok homogen, karena hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data antar kelompok sebanding atau setara. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data dianggap homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	<i>Based on Mean</i>	1,788	1	42	0,188
	<i>Based on Median</i>	1,301	1	42	0,260
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1,301	1	40,005	0,261
	<i>Based on trimmed mean</i>	1,681	1	42	0,202

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test untuk mengetahui apakah varians data *pre-test* dan *post-test* bersifat homogen atau tidak. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada semua metode perhitungan, baik berdasarkan mean (0,188), median (0,260), median dengan penyesuaian derajat bebas (0,261), maupun trimmed mean (0,202), semuanya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians data kedua kelompok adalah homogen atau memiliki kesamaan varians, sehingga asumsi homogenitas terpenuhi dan analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parametrik *Paired Sample t-Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dalam satu kelompok yang sama, yaitu siswa kelas V SDN 3 Sarimarrihit, setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me*. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) atau p-value, dengan ketentuan jika nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 7. Hasil Uji T (Paired Sample t Test)

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation n	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Pre_Tes t_Trans - Post_Te st_Trans	9,227	5,732	1,222	6,686	11,768	7,551	21	0,000	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji t (Paired Sample t-Test) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* keterampilan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata selisih (mean difference) antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 9,227 dengan simpangan baku 5,732. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan nilai t sebesar 7,551 dan derajat kebebasan (df) 21, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil *post-test* dibandingkan *pre-test* setelah perlakuan diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan atau intervensi yang dilakukan dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, **hipotesis nol (H_0) ditolak**, dan **hipotesis alternatif (H_a)** yang menyatakan bahwa "terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa" diterima. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran tersebut terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 3 Sarimarrihit pada materi budaya daerah Indonesia.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa adanya peningkatan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me*. Rata-rata (mean) nilai siswa meningkat dari 71,64 pada saat *pre-test* menjadi 80,86 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Nilai median juga mengalami peningkatan dari 74 menjadi 80, yang menandakan bahwa nilai tengah siswa berada pada kategori yang lebih tinggi setelah pembelajaran.

Adanya pembuktian uji hipotesis ini sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni terdapat pengaruh positif dari model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi budaya daerah Batak Toba. Hasil tersebut membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me* dapat berdampak positif dengan memotivasi siswa dalam mempelajari materi budaya daerah Batak Toba. Terutama dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa melalui materi budaya daerah Batak Toba yang disajikan berbantuan *Wizer.me* ini. Faktor yang dapat mempengaruhi dampak positif pada pembelajaran ini terdapat pada sintaks model *Problem Based Learning* tahapan orientasi peserta didik pada masalah. Dapat dinilai bahwa siswa lebih antusias selama pembelajaran budaya daerah Batak Toba dengan bantuan media *Wizer.me*, sehingga siswa lebih senang untuk mencari tahu informasi secara mandiri dari media internet. Hal tersebut menandakan bahwa benar adanya sintaks dari model *Problem Based Learning* ini mendukung pada keterampilan berpikir kritis siswa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Meliasari (2020: 203) yang mengemukakan bahwa pengaruh positif dari pembelajaran model *Problem Based Learning* ialah model ini

melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan ide-ide melalui lisan, tulisan, gambar, grafik, peta, diagram, dan sebagainya.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Wizer.me adalah sebuah platform pembelajaran interaktif secara digital, melalui *Wizer.me* guru dapat membuat latihan atau kuis yang menarik dan interaktif, seperti soal pilihan ganda, isian, atau matching yang dapat diakses oleh siswa secara online. Siswa dapat mengerjakan soal secara langsung di platform dan guru dapat memantau hasil kerja siswa secara real - time. *Wizer.me* juga memungkinkan guru untuk menambahkan media seperti gambar, video, dan audio untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik. Platform ini membantu membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan sehingga siswa dengan mudah memahami pembelajaran.

Keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *wizer.me* dibandingkan dengan metode lainnya terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah dengan teknologi interaktif. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam mencari solusi terhadap permasalahan nyata. Ketika didukung oleh platform *wizer.me*, proses ini menjadi lebih menarik dan efisien karena siswa dapat mengakses lembar kerja digital yang interaktif dan fleksibel, baik di kelas maupun dari rumah. Guru juga lebih mudah memberikan umpan balik dan memantau perkembangan siswa secara real-time, berkat fitur evaluasi otomatis dan pelacakan kemajuan yang disediakan oleh *wizer.me*. Selain itu, *wizer.me* memungkinkan diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan materi atau tingkat kesulitan tugas sesuai kebutuhan individu siswa. Dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah atau diskusi biasa, model ini jauh lebih efektif dalam melibatkan siswa secara aktif dan mendalam dalam proses belajar. Kombinasi PBL dan *wizer.me* menjadikan pembelajaran tidak hanya lebih bermakna, tetapi juga lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test*, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Wizer.me*. Lalu, terdapat peningkatan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan *Wizer.me*. Rata-rata (mean) nilai siswa meningkat dari 71,64 pada saat *pre-test* menjadi 80,86 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Nilai median juga mengalami peningkatan dari 74 menjadi 80, yang menandakan bahwa nilai tengah siswa berada pada kategori yang lebih tinggi setelah pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Erawati, N. K., Kadek, N., Purwati, R., Wayan, N., Putri, S., Wayan, I., & Wardika, G. (2023). Sebagai Media Pembelajaran Digital. *Edisi Januari*, 4(2), 126. <https://doi.org/10.37296/jpi.v4i2.133>
- Fadillah, M. (2022). *Teknologi Merupakan Solusi Bagi Guru Untuk Menjadikan Pembelajaran Lebih Efisien*. 1, 1–5. <https://doi.org/10.31237/osf.io/qbp8x>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Meliasari, S., M, D., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 195-207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>

Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>

Tsabitah, R. T., & Raharjo, M. (2023). Pengembangan E-Lkpd Interaktif Berbasis Website *Wizer.me* Pada Tema 2 Subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernapasan Di Kelas V Sdn 64 Palembang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 22–31. <https://sij-inovpend.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JIP>